

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sesuai dengan pemaparan World Health Organization (WHO), kesehatan ibu memiliki peran penting dalam memastikan kesehatan generasi berikutnya. Seorang ibu yang tetap sehat selama kehamilan dan melahirkan dengan aman cenderung melahirkan bayi yang juga sehat. Oleh karena itu, nilai kesakitan dan kematian ibu menjadi tolak ukur penting yang mencerminkan kondisi kesehatan ibu. Agar proses ini berjalan dengan baik dan tidak berkembang menjadi keadaan patologis, perlu dilakukan upaya preventif seperti memberikan asuhan kebidanan yang komprehensif serta berkelanjutan, dengan langkah-langkah untuk mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB).

Persalinan, kehamilan, perawatan bayi, dan nifas yang baru saja lahir pada dasarnya adalah keadaan fisiologis dan alamiah. Akan tetapi, ada potensi bahwa situasi tersebut dapat mengalami perubahan kondisi patologis yang berbahaya bagi nyawa ibu dan juga bayi. Secara umum, kematian ibu (maternal mortality) digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kualitas layanan kebidanan (maternity care) di suatu negara atau daerah (Jawiah, 2021).

Pentingnya fokus pada isu kesehatan ibu dan anak menjadi esensial karena memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan ranah kesehatan juga meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia (BPPD Banten, 2019). Evaluasi tingkat kesehatan dari masyarakat dapat tercermin melalui AKI dan AKB. Tingginya tingkat kematian ibu juga bayi di suatu negara menjadi indikator buruknya status kesehatan, sebagaimana disampaikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Secara global, Indonesia mencatat AKI sejumlah 177 kematian setiap 100.000 kelahiran yang hidup tahun 2017, meningkat dari tahun-tahun sebelumnya yaitu mencapai lebih banyak dari 200 kematian disetiap 100.000 kelahiran hidup. Walaupun demikian, Indonesia tetap menduduki peringkat ketiga paling tinggi dalam AKI pada Asia Tenggara, berdasarkan data World Bank (Lidwina, 2021).

Menurut laporan WHO, setiap harinya terdapat kurang lebih 830 wanita yang meninggal diakibatkan komplikasi dari persalinan atau kehamilan secara global, dengan total kematian mencapai 303.000 selama kehamilan dan juga setelah kehamilan. Angka kematian ibu pada negara-negara yang masih berkembang mencapai 239 setiap 100.000 kelahiran hidup, signifikan lebih tinggi bila dibandingkan 12 per 100.000 kelahiran hidup di negara-negara tergolong maju. AKI menjadi tolak ukur utama untuk mencapai Sustainable Development

Goals (SDGs) dan tetap menjadi fokus berupaya menurunkan tingkat kematian ibu (WHO, Lidwina, 2021).

Tingkat kematian ibu ketika melahirkan di negara Indonesia untuk saat ini tergolong masih tinggi jika dibandingkan negara-negara lainnya, meskipun AKI dan AKB menjadi tolak ukur penting untuk mengevaluasi tingkat kesehatan masyarakat (BPPD Banten, 2019). Data AKI di negara Indonesia tahun 2020, dengan merujuk pada data yang tercatat dalam program kesehatan keluarga yang diakumulasi oleh Kementerian Kesehatan, terlihat adanya peningkatan sebanyak 4.627 kematian, berbeda dengan tahun 2019 yang mencatatkan 4.221 kematian (Kemenkes RI, 2021).

Pada tahun 2019, AKB negara Indonesia mencapai 69% dari jumlah kematian balita yang berjumlah 29.322, sama dengan jumlah 20.244 kematian pada periode neonatus (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Angka tersebut mengalami kenaikan tahun 2020, mencapai 72,0% dari keseluruhan kematian balita yang berjumlah 28.158, setara dengan 20.266 kematian pada periode neonatus usia 0-28 hari. Sementara itu, sebanyak 19,1% (5.386 kematian) tercatat terjadi pada rentang usia 29 hari hingga 1211 bulan, dan sekitar 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada anak-anak usia 12-59 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

AKI pada provinsi Sumatera Utara tercatat sebanyak 85 per 100.000 kelahiran hidup, yang memiliki perbedaan yang signifikan dengan proyeksi hasil sensus penduduk 2010 yang mencapai 328 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun angka tersebut tergolong tinggi, terdapat perbandingan angka nasional hasil sensus 2010 yang mencapai 259 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2014). Efek yang timbul dari AKB disebabkan oleh sejumlah komplikasi pada bayi yang baru lahir, seperti Dampak dari AKB disebabkan oleh berbagai komplikasi pada bayi baru lahir, termasuk tetanus neonatorum, trauma lahir, infeksi atau sepsis, sindrom gangguan pernapasan, ikterus, kelainan kongenital, asfiksia, hipotermia, dan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) (Kemenkes RI, 2016).

Kelambatan dalam pemulihan di periode nifas juga bisa memiliki konsekuensi pada keterlambatan penggunaan alat kontrasepsi oleh ibu, yang dapat menaikkan risiko dari komplikasi semasa kehamilan, persalinan, dan nifas. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan AKI dan AKB (Sumarmi, 2017).

Selama periode pasca melahirkan, norma yang masih berlaku adalah perawatan ibu yang kurang dari 48 jam bagi ibu yang memiliki bayi dalam keadaan sehat saat dirawat di rumah. Asuhan keperawatan postpartum di rumah belum sepenuhnya terorganisir, mengakibatkan kurangnya pengendalian terhadap adaptasi fisik dan psikologis selama masa postpartum. Studi yang dilakukan oleh Cabero-Roura & Rushwan (2014) menunjukkan bahwa

kesadaran risiko selama periode postpartum masih rendah di kalangan ibu, keluarga, dan masyarakat.

Investasi dalam tingkat kesehatan ibu masih tidak mendapatkan prioritas yang memadai karena keterbatasan sumber daya (Cabero-Roura & Rushwan, 2014). Maka, dibutuhkan profesional kesehatan yang memiliki keterampilan dalam merawat pasca persalinan (postpartum) di lingkungan rumah. Pendekatan perawatan yang dapat diimplementasikan secara teoritis untuk ibu, seperti menerapkan Mother Baby Care (M-BC) dengan memperhatikan pendekatan kebudayaan masyarakat, perlu menjadi fokus dalam upaya meningkatkan kesehatan maternal dan neonatal (Jawiah, 2021).

Peranan ibu dalam merawat bayi memiliki dampak besar terhadap menciptakan kehidupan yang sehat bagi setiap bayi. Melakukan perawatan sesuai prosedur, seperti mandi, perawatan tali pusat, perawatan mata, dan perawatan lainnya, dapat meningkatkan kesehatan bayi. Sistem kekebalan tubuh pada bayi belum sepenuhnya matang, membuat bayi rentan terhadap penyakit. Oleh karena itu, keluarga perlu memperhatikan perawatan yang benar untuk mengurangi risiko penyakit, mengingat bayi mudah terjangkit virus dan bakteri jika perawatan tidak tepat. Kebersihan bayi harus dijaga secara menyeluruh, dan imunisasi dapat diberikan untuk meningkatkan daya tahan bayi. Pemberian ASI secara selektif juga penting untuk membantu pertumbuhan bayi.

Strategi untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan fasilitas kesehatan perlu diimplementasikan. Asuhan terhadap pasien sesudah melewati fase kritis, seperti merawat ibu dan juga bayi di ruangan nifas setelah proses melahirkan, juga memiliki peran yang signifikan. Perawatan yang baik dapat mencegah masalah kesehatan, memastikan kesehatan bayi, dan membantu pertumbuhan generasi yang kuat dan cerdas. Pelaksanaan perawatan bayi sebaiknya dilakukan sejak dini dan melibatkan anggota keluarga, terutama ibu. M-BC dapat diadopsi menjadi pendekatan untuk merawat ibu dan bayi. Diharapkan bahwa semua upaya kontribusi ini dapat membantu mengurangi AKI dan AKB yang tergolong tinggi di negara Indonesia.

Bayi yang baru lahir dianggap sebagai elemen yang sangat penting dalam lingkungan keluarga, dan peran keluarga memiliki kebutuhan yang sangat diperlukan dalam merawat bayi tersebut. Praktik perawatan yang dilakukan dengan cermat dan tepat dapat efektif dalam menghindarkan bayi berkeadaan yang tidak diharapkan, mendukung kesehatan bayi, juga menciptakan harapan untuk pertumbuhan mereka menjadi generasi berintelektual. Maka, penting untuk memulai perawatan bayi sejak awal dan melibatkan seluruh anggota keluarga, khususnya ibu, dalam semua tahapan perawatan.

Hal ini bisa dilakukan dengan mengadopsi model perawatan yang dikenal sebagai M-BC, yang menekankan pada keterlibatan aktif keluarga, terutama individu yang memiliki hubungan dekat dengan bayi, seperti ibu (Isfaizah, 2022). M-BC adalah suatu model perawatan yang memiliki tujuan untuk memberdayakan pasien dengan mengajarkan mereka untuk mengenal dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Juga, metode M-BC merupakan pendekatan yang dapat dilaksanakan oleh tenaga kesehatan dan perawat, untuk memberikan dukungan secara emosional kepada keluarga yang baru (Alligood & Tomey, 2002). Konsep M-BC ini berasal dari prinsip-prinsip keperawatan maternitas yang menekankan pentingnya peran keluarga. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik, tetapi juga memperhatikan dimensi psikologis, sosial, dan ekonomi (May, K.A. & Mahlmeister, L.R., 1994).

Harapannya, pendekatan ini dapat diterapkan oleh semua tenaga kesehatan yang bertugas di ruang maternitas atau kebidanan (Isfaizah, 2022).

Berdasarkan survei awal di Klinik Rawat Inap Andika pada bulan Agustus 2023, ditemukan bahwa dari 30 ibu yang telah melahirkan, sebagian besar dari mereka, baik yang masih pertama kali melahirkan (primigravida) maupun yang sudah melahirkan sebelumnya (multipara), tidak memahami cara merawat bayi baru lahir secara mandiri. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sekitar 20% dari 15 ibu yang diwawancarai mampu merawat bayi baru lahir secara mandiri, sedangkan yang lain masih bingung mengenai tindakan perawatan yang benar untuk bayi. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Hubungan Perawatan Bayi Baru Lahir dengan Pendekatan Model Mother-Baby Care (M-BC) Sebagai Inovasi dalam Upaya Memandirikan Ibu Postpartum di Klinik Pratama Rawat Inap Andhika" ingin dilakukan oleh tim peneliti.

Rumusan Masalah

Berdasarkan situasi yang telah disebutkan sebelumnya, permasalahan yang teridentifikasi adalah hubungan antara perawatan bayi yang baru lahir dengan penggunaan model M-BC sebagai suatu inovasi untuk memberdayakan ibu pasca melahirkan di Klinik Pratama Rawat Inap Andhika.

Tujuan Penelitian 1. Tujuan umum

Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah demi menginvestigasi apakah ada keterkaitan antara perawatan bayi yang baru lahir dengan penerapan Model M-BC sebagai suatu inovasi dalam usaha memberdayakan ibu setelah melahirkan di Klinik Pratama Rawat Inap Andhika.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui praktek perawatan bayi baru lahir di Klinik Pratama Rawat Inap Andhika.
- b. Memahami penerapan Model Mother-Baby Care (M-BC) di Klinik Pratama Rawat Inap Andhika.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan bacaan untuk penelitian mendatang yang berkaitan dengan perawatan bayi baru lahir menggunakan pendekatan Model M-BC sebagai inovasi dalam memandirikan ibu paska melahirkan.

2. Manfaat Bagi Klinik Rawat Inap Andika

Penelitian ini diinginkan dapat menyediakan penilaian tambahan guna meningkatkan pemahaman dalam memberikan perawatan bayi yang baru lahir melalui metode dengan Model M-BC sebagai bentuk inovasi dalam usaha memberdayakan ibu setelah melahirkan.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan perbandingan serta sumber informasi bagi penelitian lebih lanjut mengenai penerapan Model M-BC sebagai inovasi dalam usaha memberdayakan ibu setelah melahirkan.